

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian**

Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah pasar modal di Indonesia yang merupakan bursa hasil penggabungan Bursa Efek Jakarta (BEJ) dengan Bursa Efek Surabaya (BES) pada 1 Desember 2007. Untuk memberikan informasi yang lebih lengkap tentang perkembangan bursa kepada publik, BEI menyebarkan data pergerakan harga saham melalui media cetak dan elektronik. Saat ini, BEI memiliki 12 macam index, yaitu Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), Indeks Sektoral, Indeks LQ45, Jakarta Islamic Index (JII), Indeks Kompas 100, Indeks Bisnis 27, Indeks Pefindo 25, Indeks SRI-KEHATI, Indeks Papan Utama, Indeks Papan Pengembangan, Indeks Individual, dan IDX 30.

Indeks Sektoral diperkenalkan pada tanggal 2 Januari 1996. Indeks sektoral BEI adalah subindeks dari IHSG. Saat ini tercatat ada 7 sektor, yaitu sektor Pertanian, sektor Pertambangan, sektor Properti, Sektor Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi, sektor Keuangan, sektor Perdagangan dan Jasa, dan sektor Manufaktur ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)).

Manufaktur adalah suatu cabang industri yang mengaplikasikan peralatan dan suatu medium proses untuk transformasi bahan mentah menjadi barang jadi untuk dijual, karakteristik utama industri manufaktur adalah mengolah sumberdaya menjadi barang jadi melalui suatu proses pabrikasi. Oleh karena itu, aktivitas perusahaan yang tergolong dalam kelompok industri manufaktur sekurang-kurangnya mempunyai tiga kegiatan utama yaitu (Surat Edaran Ketua BAPEPAM, Pedoman Penyajian dan Pengungkapan Laporan Keuangan Emiten atau Perusahaan Publik Industri Manufaktur, 2002) :

- a. Kegiatan untuk memperoleh atau menyimpan input atau bahan baku.
- b. Kegiatan pengolahan/pabrikasi/perakitan atas bahan baku menjadi barang jadi.

c. Kegiatan menyimpan atau memasarkan barang jadi.

Dari segi produk yang dihasilkan, aktivitas industri manufaktur mencakup jenis usaha antara lain:

1. Sektor industri dasar dan kimia (Semen, Keramik porselen dan kaca, Logam dan sejenisnya, Kimia, Plastik dan kemasan, Pakan ternak, Kayu dan pengolahannya, Pulp dan kertas).
2. Sektor aneka industry (Otomotif dan komponen, tekstil dan garmen, alas kaki, kabel, elektronika)
3. Sektor industri barang konsumsi (Makanan dan minuman, Rokok, Farmasi, Kosmetik dan barang keperluan rumah tangga, Peralatan rumah tangga).

Sektor manufaktur dipilih untuk menghindari adanya *industrial effect*, yaitu resiko industri yang berbeda antara suatu sektor industri yang satu dengan yang lain (Setyarno *et al.* 2006). Perusahaan yang listing di bursa efek Indonesia sampai dengan Februari 2014 yaitu sebanyak 136 perusahaan ([www.sahamok.com](http://www.sahamok.com)), industri manufaktur merupakan sektor yang memiliki jumlah perusahaan yang *listing* paling banyak dibandingkan dengan sektor usaha lain. Selain itu, sektor ini merupakan sektor yang memiliki cakupan *stakeholder* paling luas yang meliputi, investor, kreditor, pemerintah, dan lingkungan sosial sehingga perlu melakukan pengungkapan informasi sosial. Pengungkapan informasi salah satunya adalah sebuah informasi yang merepresentasikan kondisi perusahaan yang sesungguhnya. Dalam hal ini, ketepatan waktu penyampaian atas laporan keuangan menjadi salah satu pertimbangan yang penting bagi pemakai laporan keuangan dalam mengambil keputusan, apabila laporan keuangan tidak disajikan tepat waktu maka laporan tersebut akan kehilangan nilai informasinya, karena tidak tersedia saat pemakai laporan keuangan membutuhkannya untuk pengambilan keputusan. Hal ini diatur dalam Standar Akuntansi Keuangan per 1 Juni 2012 pada kerangka dasar penyusunan dan penyajian laporan keuangan paragraf 43, yaitu bahwa jika terdapat penundaan yang tidak semestinya dalam pelaporan, maka informasi yang dihasilkan akan

kehilangan relevansinya. Sektor manufaktur pun memiliki kriteria aktivitas yang kompleks dalam menjalankan usahanya, hal ini membuat pekerjaan auditor menjadi lebih kompleks juga dalam melaksanakan dan melaporkan kegiatan audit secara tepat waktu.

## **1.2 Latar Belakang Penelitian**

Penyampaian laporan keuangan dari segi regulasi di Indonesia menyatakan bahwa tepat waktu merupakan kewajiban bagi perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tuntutan akan kepatuhan terhadap ketepatan waktu (*timeliness*) dalam penyajian laporan keuangan kepada publik di Indonesia telah diatur dalam UU No.8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal, dan pada tahun 2003 dikeluarkan peraturan Nomor X.K.2 Tahun 2003, perihal Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal Nomor : KEP-36/PM/2003 tentang Kewajiban Penyampaian Laporan Keuangan Berkala, yang menyatakan bahwa laporan keuangan tahunan disertai dengan laporan akuntan dengan pendapat yang lazim harus disampaikan kepada BAPEPAM selambat-lambatnya pada akhir bulan ketiga (90 hari) setelah tanggal laporan keuangan tahunan. Keterlambatan publikasi laporan keuangan bisa mengindikasikan adanya masalah dalam laporan keuangan emiten. Laporan keuangan seharusnya disajikan pada interval waktu untuk menjelaskan perubahan yang terjadi dalam perusahaan yang mungkin mempengaruhi pemakai informasi dalam membuat prediksi dan keputusan. Keterlambatan informasi akan menimbulkan reaksi negatif dari pelaku pasar modal. Karena laporan keuangan auditan yang di dalamnya memuat informasi laba yang dihasilkan oleh perusahaan bersangkutan dijadikan sebagai salah satu dasar pengambilan keputusan untuk membeli atau menjual kepemilikan yang dimiliki oleh investor. Jadi, *Audit report* yang melewati batas waktu ketentuan BAPEPAM, tentu berakibat pada keterlambatan publikasi laporan keuangan. Menurut Iskandar dan Trisnawati (2010), perbedaan waktu antara tanggal pelaporan keuangan dengan tanggal laporan auditor independen mengindikasikan tentang lamanya waktu

penyelesaian audit yang dilakukan oleh auditor. Perbedaan waktu ini sering disebut *audit report lag*.

Fenomena yang terjadi dalam keterlambatan menyampaikan laporan keuangan auditan kepada publik dapat dilihat dari surat pengumuman pihak BEI, surat Pengumuman Peng-LK- 00043 /BEI.PPR/04-2013 tentang penyampaian laporan keuangan auditan, melampirkan daftar perusahaan tercatat hingga tanggal 1 April 2013 belum menyampaikan laporan keuangan auditan yang berakhir per 31 Desember 2012 (dikenakan peringatan tertulis I), ditunjukkan oleh Tabel 1.1.

**Tabel 1.1**

**Daftar Perusahaan Tercatat Hingga Tanggal 1 April 2013 Belum Menyampaikan Laporan Keuangan Auditian yang Berakhir per 31 Desember 2012**

No.	Kode	Nama Perusahaan Tercatat
<b><u>Perusahaan Tercatat Sektor Rill :</u></b>		
1	ADMG	PT Polychem Indonesia Tbk
2	AISA	PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk
3	ALTO	PT Tri Banyan Tirta Tbk
4	ARGO	PT Argo Pantes Tbk*)
5	ARII	PT Atlas Resources Tbk
6	ASIA	PT Asia Natural Resources Tbk
7	BORN	PT Borneo Lumbang Energi & Metal Tbk
8	BRAU	PT Berau Coal Energy Tbk**)
9	BRMS	PT Bumi Resources Minerals Tbk*)
10	BRNA	PT Berlina Tbk
11	BUMI	PT Bumi Resources Tbk
12	DAVO	PT Davomas Abadi Tbk
13	ETWA	PT Eterindo Wahanatama Tbk**)
14	IKAI	PT Intikeramik Alamasri Industri Tbk

*(bersambung)*

(sambungan tabel 1.1)

No.	Kode	Nama Perusahaan Tercatat
15	JKSW	PT Jakarta Kyoei Steel Works Tbk*)
16	KBLM	PT Kabelindo Murni Tbk*)
17	KRAS	PT Krakatau Steel (Persero) Tbk
18	LAPD	PT Leyand International Tbk
19	LPIN	PT Multi Prima Sejahtera Tbk
20	PKPK	PT Perdana Karya Perkasa Tbk
21	PRAS	PT Prima Alloy Steel Universal Tbk
22	RDTX	PT Roda Vivatex Tbk
23	SIPD	PT Sierad Produce Tbk
24	SSTM	PT Sunson Textile Manufacturer Tbk
25	SULI	PT Sumalindo Lestari Jaya Tbk
26	UNSP	PT Bakrie Sumatera Plantations Tbk
<b><u>Perusahaan Sektor Jasa :</u></b>		
27	APOL	PT Arpeni Pratama Ocean Line Tbk
28	ASJT	PT Asuransi Jasa Tania Tbk
29	BABP	PT Bank ICB Bumiputera Tbk
30	BCIC	PT Bank Mutiara Tbk
31	BHIT	PT Bhakti Investama Tbk
32	BNBR	PT Bakrie & Brothers Tbk
33	BLTA	PT Berlian Laju Tanker Tbk**)
34	BULL	PT Buana Listya Tama Tbk
35	DYAN	PT Dyandra Media Internasional Tbk
36	ELTY	PT Bakrieland Development Tbk
37	EMDE	PT Megapolitan Developments Tbk
38	HITS	PT Humpuss Intermoda Transportasi Tbk
39	KARK	PT Dayaindo Resources International Tbk
40	LMAS	PT Limas Centric Indonesia Tbk

(bersambung)

(sambungan tabel 1.1)

No.	Kode	Nama Perusahaan Tercatat
41	MDRN	PT Modern Internasional Tbk
42	MTFN	PT Capitalinc Investment Tbk
43	PWSI	PT Panca Wiratama Sakti Tbk
44	RIMO	PT Rimo Catur Lestari Tbk
45	SAFE	PT Steady Safe Tbk
46	SMDR	PT Samudera Indonesia Tbk
47	SMMA	PT Sinarmas Multiartha Tbk
48	TRAM	PT Trada Maritime Tbk
49	TRIL	PT Triwira Insanlestari Tbk
50	TRUB	PT Truba Alam Manunggal Engineering Tbk
51	VIVA	PT Visi Media Asia Tbk
52	ZBRA	PT Zebra Nusantara Tbk

\*) Telah menyampaikan namun melebihi batas waktu yang telah ditentukan

\*\*\*) Menyampaikan keterbukaan informasi terlambat menyampaikan

Laporan keuangan

Sumber : ([http : www.idx.co.id](http://www.idx.co.id))

Terlihat dari tabel diatas ada 52 perusahaan tercatat di Bursa Efek Indonesia per 1 April 2013 belum menyampaikan laporan keuangan auditan per 31 Desember 2012, dari 26 perusahaan tercatat sektor rill, 16 perusahaan adalah perusahaan yang tercatat di sektor manufaktur, antara lain : ADMG, AISA, ALTO, ARGO, BRNA, DAVO, ETWA, IKAI, JKSW, KBLM, KRAS, LPIN, PRAS, SIPD, SSTM, dan SULI.

Pentingnya mengkaji mengenai rentang waktu dan keterlambatan penerbitan laporan keuangan yang telah diaudit telah menjadi fenomena yang cukup menarik untuk diamati dan diteliti. Selain penting dari sisi pengambilan keputusan oleh para pemakainya, lama waktu penyampaian laporan keuangan juga penting jika dilihat dari sisi kepatuhan terhadap

hukum yang berlaku dan sisi efisiensi biaya dalam kaitannya dengan sanksi keterlambatan penyampaian laporan keuangan (Listiana dan Susilo, 2012).

Salah satu kasus terjadi pada PT Roda Vivatex Tbk (RDTX), pada surat No: 095/RV/XI/2013 yang memberikan klarifikasi atas keterlambatan penyampaian laporan keuangan per 31 Desember 2012 dikarenakan :

- a. Ada beberapa perbedaan pendapat antara perusahaan dengan akuntan publik.
- b. Keterlambatan mengambil keputusan menggunakan perusahaan penilai yang akan melakukan penilaian terhadap aset tetap/ property investasi perusahaan.
- c. Sehingga hal tersebut membuat laporan keuangan dari akuntan publik baru diterima, dan melewati ketentuan 90 hari setelah tanggal laporan keuangan.

Menurut penelitian Puspitasari dan Nurmalasari (2012) yang dilakukan selama tahun 2007-2010 dengan jumlah sampel 69 perusahaan manufaktur. Rata-rata *audit delay* perusahaan sampel di BEI sepanjang tahun 2007-2010 adalah 72,8551 hari. Menurut penelitian Imam Subekti dan Widiyanti (2004) yang dikutip dari Andi kartika (2011), rata-rata waktu tunggu pelaporan ke BAPEPAM dari waktu antara tanggal laporan sampai tanggal opini auditor membutuhkan waktu 98 hari. Jika hal ini dilihat dari batas waktu 90 hari yang ditetapkan BAPEPAM, terlihat masih banyak perusahaan publik yang belum patuh terhadap peraturan informasi di Indonesia dan ada beberapa faktor yang kemungkinan menyebabkan *Audit report* semakin lama.

Ukuran perusahaan yaitu besar kecilnya perusahaan dilihat dari besarnya nilai *equity*, nilai penjualan atau total aktiva. Salah satu tolak ukur yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan adalah total aktiva dari perusahaan tersebut (Riyanto dalam Febrianty, 2011), menurut Dyer dan McHugh dalam Rachmawati (2008) menyatakan ukuran perusahaan memiliki pengaruh signifikan dan negatif bahwa manajemen perusahaan besar memiliki dorongan untuk mengurangi penundaan audit (*Audit Delay*) dan penundaan laporan keuangan.

Hal ini sesuai dengan penelitian Kartika (2009) yang menyimpulkan ukuran perusahaan memiliki pengaruh signifikan dan negatif bahwa semakin besar total asset yang dimiliki oleh suatu perusahaan maka semakin kecil audit delaynya. tetapi menurut penelitian Hossain dan Taylor dalam Puspitasari dan Nurmalasari (2012) menyatakan ukuran perusahaan memiliki pengaruh signifikan dan positif bahwa perusahaan yang mempunyai total asset yang lebih besar akan menyelesaikan audit lebih lama dibandingkan dengan perusahaan yang mempunyai total asset yang lebih kecil, hal ini dikarenakan jumlah sampel yang harus diambil semakin besar dan semakin banyak prosedur audit yang harus ditempuh.

Satu hal terkait dengan ukuran perusahaan adalah spesialisasi industri auditor dalam mengaudit perusahaan, spesialisasi industri auditor merupakan auditor yang spesialis memiliki pemahaman dan pengetahuan yang lebih baik mengenai internal kontrol perusahaan, risiko bisnis perusahaan, dan risiko audit pada industrinya (Setiawan dan Fitriany, 2011), mendukung penelitian Rustiarini dan Sugiarti (2013) yang menyatakan auditor spesialis berhubungan negatif dengan *audit report lag*, tetapi dalam penelitian O'keefe dalam Setiawan dan Fitriany (2011) menemukan bahwa auditor spesialis berhubungan positif dengan kualitas audit yang diukur dengan penilaian kepatuhan auditor terhadap *General Accepted Auditing Standard* (GAAS), kualitas audit sendiri dapat berhubungan dengan *audit report lag* seperti pada penelitian Kartika (2009) yang meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi *audit delay* di Indonesia, dalam penelitiannya menyatakan pelaksanaan audit yang semakin sesuai dengan standar membutuhkan waktu yang lama.

Opini auditor merupakan kesimpulan auditor berdasarkan hasil audit. Auditor menyatakan pendapatnya berdasarkan pada audit yang dilaksanakan sesuai standar auditing dan atas temuan-temuannya selama proses audit. Setelah diterbitkannya laporan audit, terdapat beberapa potensi komunikasi auditor dengan pegawai klien. Hasil komunikasi dengan klien dapat menunjukkan hasil yang positif dan negatif. Hasil positif tercapai apabila



terdapat kesepakatan langsung antara klien dengan auditor sedangkan hasil negatif terjadi apabila terjadi ketidaksepakatan dengan klien (Tiono dan JogiC, 2013).

Hal ini sesuai dengan penelitian Kartika (2009) yang menyatakan opini auditor berpengaruh signifikan dan positif terhadap *audit report lag*, yaitu perusahaan yang tidak menerima opini audit standar *unqualified opinion* diperkirakan mengalami *audit delay* yang lebih panjang hal ini dikarenakan perusahaan tersebut memandang sebagai *bad news* dan akan memperlambat proses audit, tetapi dalam penelitian yang dilakukan oleh Iskandar dan Trisnawati (2010) menyatakan opini auditor tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*, karena proses pemberian pendapat terhadap kewajaran suatu laporan keuangan merupakan tahap akhir dalam proses audit, sehingga jenis opini apapun yang diberikan tidak akan mempengaruhi lamanya *audit report lag* yang terjadi.

Berdasarkan kesimpulan dari penelitian yang telah disebutkan sebelumnya, terlihat hasil penelitian yang inkonsisten, dan dari fenomena yang telah terjadi dan objek penelitian yang berbeda membuat penelitian ini dapat dikaji ulang dengan variabel baru terutama spesialisasi industri auditor yang masih jarang dikaji oleh peneliti sebelumnya dimana *audit report lag* sebagai variabel terikat. Faktor-faktor yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan, opini auditor, dan spesialisasi industri auditor, maka penulis tertarik untuk menulis skripsi dengan judul **“Pengaruh Ukuran Perusahaan, Opini Auditor, dan Spesialisasi Industri Auditor Terhadap *Audit Report Lag* (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Manufaktur yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2009-2012)”**.

### 1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka perumusan masalah yang diuraikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana ukuran perusahaan, opini auditor, spesialisasi industri auditor, dan *audit report lag* pada sektor manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia ?
2. Apakah ukuran perusahaan secara parsial berpengaruh terhadap *audit report lag* pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia pada tahun 2009-2012 ?
3. Apakah opini auditor secara parsial berpengaruh terhadap *audit report lag* pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia pada tahun 2009-2012 ?
4. Apakah spesialisasi industri auditor secara parsial berpengaruh terhadap *audit report lag* pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia pada tahun 2009-2012 ?
5. Apakah ukuran perusahaan, opini auditor, spesialisasi industri auditor berpengaruh secara simultan terhadap *audit report lag* pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2009, 2010, 2011, dan 2012 ?

### 1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang dan perumusan masalah yang ada, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui ukuran perusahaan, opini audit, spesialisasi auditor, dan *audit report lag* pada sektor manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia ?
2. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan secara parsial terhadap *audit report lag* pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia pada tahun 2009-2012.
3. Untuk mengetahui pengaruh opini auditor secara parsial terhadap *audit report lag* pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia pada tahun 2009-2012.

4. Untuk mengetahui pengaruh spesialisasi industri auditor secara parsial terhadap *audit report lag* pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia pada tahun 2009-2012.
5. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan, opini auditor, dan spesialisasi auditor secara simultan terhadap *audit report lag* pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia pada tahun 2009-2012.

### **1.5 Kegunaan Penelitian**

#### **1. Aspek Teoritis**

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan kajian dan referensi untuk penelitian berikutnya yang berkenaan dengan *audit report lag* dan dapat pula menjadi sumber informasi untuk memperluas khasanah ilmu.

#### **2. Aspek Praktis**

- a. Sebagai bahan pertimbangan auditor dalam melaksanakan auditnya agar dapat menyelesaikan laporan auditnya secara tepat waktu sesuai dengan waktu yang telah ditentukan oleh Bapepam.
- b. Sebagai sarana informasi untuk menjadi perhatian bagi perusahaan agar memperhatikan ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

### **1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir**

Pembahasan dalam skripsi ini akan dibagi dalam lima bab yang terdiri dari beberapa sub bab-sub bab. Sistematika penulisan skripsi ini secara garis besar adalah sebagai berikut:

#### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini memberikan penjelasan mengenai gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian yang mengangkat fenomena yang menjadi isu penting sehingga layak untuk diteliti disertai dengan argumen teoritis yang ada, perumusan masalah yang didasarkan pada latar belakang

penelitian, tujuan penelitian, dan kegunaan penelitian ini secara teoritis dan praktis serta sistematika penulisan secara umum.

## **BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LINGKUP PENELITIAN**

Bab ini mengungkapkan dengan ringkas, jelas dan padat mengenai ukuran perusahaan, opini auditor, reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP) dan *audit report lag*. Bab ini juga menguraikan penelitian terdahulu sebagai acuan penelitian ini, kerangka pemikiran yang membahas rangkaian pola pikir untuk menggambarkan masalah penelitian, hipotesis penelitian sebagai jawaban sementara atas masalah penelitian dan pedoman untuk pengujian data, serta ruang lingkup penelitian yang menjelaskan dengan rinci batasan dan cakupan penelitian.

## **BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini menjelaskan tentang jenis penelitian, pendekatan penelitian yang digunakan, identifikasi variabel dependen dan variabel independen, definisi operasional variabel, tahapan penelitian, jenis dan sumber data (populasi dan sampel) serta teknik analisis data.

## **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini menguraikan deskripsi hasil penelitian yang telah diidentifikasi dan pembahasan hasil penelitian.

## **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini menyajikan beberapa kesimpulan hasil analisis penelitian dan saran dari hasil penelitian ini.